

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Sikap Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian penilaian sikap Pendidikan Agama Islam

Penilaian sikap merupakan salah satu proses penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Hakikat penilaian sikap adalah proses dalam melakukan justifikasi terhadap nilai dari suatu program. Menurut Nitko(1983: 27), penilaian atau evaluasi dalam bidang pendidikan adalah suatu proses memberi pertimbangan tentang nilai yang berkaitan dengan murid seperti metode mengajar dan program pengajaran.

Kata penilaian merupakan terjemahan dari kata *evaluation*, yang berasal dari kata dasar *value* yang berarti nilai. Secara etimologis, kata penilaian berarti memberikan nilai kepada seseorang, suatu benda, keadaan atau peristiwa. Dengan demikian, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan.¹

Penilaian dalam Bahasa Inggris sering disebut *assessment* yang berarti penaksiran atau menaksiri.² Menurut Sumarno, Utari dan Hasan, bahwa *assessment* (penilaian hasil belajar) sebagai proses sistematis untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

¹ Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Hal 25

² Arni Fajar, *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Hal 89

Sedangkan menurut Rustaman Y. Nuryani mengemukakan bahwa *assessment* berada pada pihak yang di-ases dan digunakan untuk mengungkap kemajuan perorangan. Dalam bidang pendidikan *assessment* sering dikaitkan dengan pencapaian kurikulum, dan digunakan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan proses pembelajaran dan hasilnya.³

Dengan demikian penilaian atau *assessment* dapat diartikan sebagai proses dalam pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, digunakan untuk mengungkapkan kemajuan siswa secara individu untuk menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum.

Sedangkan pengertian sikap dapat didefinisikan sebagai suatu *predisposisi* atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu maupun objek-objek tertentu (Bernhard, hal 171). Sikap ini akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang. Tapi hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang identik dengan sikap yang ada pada dirinya. Karena setiap orang mungkin saja melakukan perbuatan-perbuatan yang sebenarnya bertentangan dengan sikapnya yang sebenarnya.⁴

³ Ibid, 218

⁴ Drs. Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, Indonesia: Usaha Nasional, 1986, Hal 275

Anastasi mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Misalnya: kelompok orang, adat, kebiasaan, keadaan atau institusi tertentu.⁵

Birrent et. Al. (1981) mendefinisikan bahwa sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang, atau masalah tertentu. Sikap bisa menentukan bagaimana kepribadian seseorang diekspresikan. Lebih lanjut Birrent menjelaskan bahwa sikap berbeda dengan ciri-ciri atau sifat kepribadian yang dapat didefinisikan sebagai pola kebiasaan atau cara bereaksi terhadap sesuatu. Sikap lebih merupakan “*strec*” seseorang. Oleh karena itu, melalui sikap seseorang kita bisa mengenal bagaimana orang itu sebenarnya.

Sikap pada awalnya berasal dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu objek. Sikap sebagai ekspresi dari pandangan hidup/nilai yang telah diyakini seseorang. Sikap dapat diarahkan dan dibentuk sehingga memunculkan tindakan perilaku (melalui pembiasaan) yang diinginkan.⁶

Dari situlah sikap/perilaku dapat terbagi menjadi 2 macam yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam

⁵ Drs. M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996, Hal 1

⁶ Mimin Hariyati, *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, Hal 63

masyarakat. Sikap positif tercermin dalam: disiplin, suka bekerja keras, ulet, jujur, setia kawan, bertanggung-jawab, penolong, hemat, gemar menabung, hidup sederhana, Bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan selalu memohon pertolongan Tuhan setiap mengalami kesulitan.

Sedangkan sikap negatif ialah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan. Sikap ini tercermin dalam: kemalasan, mudah tersinggung, merasa paling berkuasa, emosional, serta suka memaksakan kehendak, ceroboh, tidak tertib, tidak disiplin, rendah diri, cemburu, boros serta bergaya hidup mewah, Tidak bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.⁷

Sikap yang positif terhadap sekolah, guru-guru, teman-teman dan sebagainya akan merupakan dorongan yang besar bagi anak untuk mengadakan hubungan yang lebih baik. Dengan hubungan yang baik ini akan dapat melancarkan proses pendidikan disekolah, karena sikap anak-anak kepada sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya pendidikan anak-anak disekolah. Sebaliknya, sikap yang negatif akan menyebabkan terjadinya hubungan yang tidak baik.⁸

Menurut semua pakar psikologi sikap merupakan suatu konsep yang *complex*. Bagi mereka sikap berakar dalam perasaan, karena sebenarnya manusia mempunyai sikap warisan yang terbentuk dengan kuat dalam

⁷ <http://www.Google//Sikap Positiv dan Negativ>

⁸ Drs. Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, Indonesia: Usaha Nasional, 1986, Hal 276

keluarga. Misalnya: sentimen golongan, keagamaan, dan lain-lain. Namun secara umum, para pakar psikologi sosial berpendapat bahwa sebenarnya sikap manusia terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman.⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya khususnya di dunia Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang dan untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁰ Karena salah satu indikator sikap dalam Agama Islam yaitu menjalankan syariat dan menjauhi larangan-larangannya yang ditetapkan oleh Agama Islam, serta menanamkan taqwa dan akhlak untuk menegakkan kebenaran dan membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi menurut ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mencetak terwujudnya kepribadian muslim untuk mengerjakan ajaran Islam. Misalnya, membaca dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, haji, puasa. Seperti hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

⁹ Prof. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Hal 56

¹⁰ Prof. H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara 2008, Hal 7-8

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: "Dari Ibn Umar ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Agama Islam didirikan di atas lima sendi: Bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, naik haji ke Baitullah, dan puasa pada bulan Ramadhan." (Bukhari, Muslim)

Dari tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang, besar kecilnya pengaruh sangat tergantung pada berbagai faktor. Pendidikan Agama dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab Pendidikan Agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu Pendidikan Agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk sikap dan tingkah laku keagamaan yang selaras dengan tuntunan agama Islam sebagai mana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrowi.¹¹

2. Fungsi dan Tujuan Penilaian Sikap Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman, peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman

¹¹ Drs. Mawardi Lubis, M.Pd, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008, Hal.3

dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.(GBPP PAI, 1994).¹²

Dalam penilaian ini ada beberapa tujuan misalnya:

- a. Untuk mengenal latar belakang siswa (psikologi, fisik, dan lingkungan)
- b. Sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi para siswa¹³

Adapun fungsi dalam penilaian ini adalah:

- a. Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Untuk menempatkan para siswa kedalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemauan, minat, dan berbagai karakteristik, yang dimiliki oleh setiap siswa.
- c. Menumbuhkan motivasi dalam belajar.
- d. Untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan Pendidikan Agama Islam.¹⁴

3. Prinsip Penilaian Sikap Pendidikan Agama Islam

Penilaian sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif),

¹² Drs. Muhaimin MA, *Strategi Belajar Mengajar*. Hal 2

¹³ Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, Hal 211

¹⁴ Drs. I. L. Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*, Hal 115

menolak (negatif), dan netral. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap satu stimulus yang datang kepada dirinya.¹⁵

Secara umum, penilaian sikap dapat terbagi menjadi beberapa komponen yaitu:

a. Perencanaan.

Dalam penilaian ini hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang hendak dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.

b. Terus menerus (*continue*) / berkesinambungan.

Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.

c. Objektivitas.

Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian ini menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya.

d. Menyeluruh (*komprehensif*).

Penilaian harus bersifat *komprehensif*, karena dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

e. Tindak lanjut (*feed back*).

¹⁵ Dr. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hal.80

Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemampuan siswa terutama prestasi dan kemampuan yang dimiliki setiap siswa.¹⁶

f. Sikap terhadap mata pelajaran.

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan. Karena dengan sikap positif dalam diri siswa, siswa akan lebih minat untuk belajar dan akan lebih mudah diberi motivasi. Terutama akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan.

g. Sikap terhadap guru mata pelajaran.

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru yang mengajarnya, karena siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru cenderung akan mengabaikan hal-hal yang diajarkan dan mengakibatkan anak didik sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

h. Sikap terhadap proses pembelajaran.

¹⁶*Ibid*, Hal 9

Proses pembelajaran disini mencakup: suasana pembelajaran, strategi metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit siswa yang merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibatnya, mereka terpaksa mengikuti pembelajaran dengan perasaan yang kurang nyaman.

- i. Sikap terhadap materi dan pokok- pokok bahasan yang ada.

Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan, sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran.

- j. Sikap berhubungan dengan nilai- nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu.

Misalnya, pengajaran pokok bahasan koperasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berhubungan dengan pokok bahasan ini, ada nilai-nilai luhur tertentu yang relevan diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri siswa. Misalnya, kerja sama, kekeluargaan, hemat dan sebagainya. Dengan demikian untuk mengetahui hasil proses pembelajaran perlu dilakukan penilaian sikap.

- k. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum.

Seperti yang diuraikan diatas, komponen-komponen tersebut relevan juga untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang masih berlaku sampai saat ini.¹⁷

1. Sikap afektif pada diri siswa.

Afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek. Komponen afektif ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Ada dua komponen afektif yang penting untuk diukur adalah

1) Minat

Peserta didik yang mempunyai minat terhadap mata pelajaran bisa meningkat hasil belajarnya, sedangkan yang tidak mempunyai minat akan sulit meningkatkan hasil belajarnya. Tugas bagi pendidik adalah untuk meningkatkan peserta didik agar prestasinya meningkat.

2) Sikap

Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu bisa positif, negatif, maupun netral. Pendidik perlu mengetahui peserta didik agar dapat membantu mengubah sikap anak didik dari sikap negatif dan netral menjadi sikap positif terhadap mata pelajaran tertentu.¹⁸

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan:

¹⁷ Depdiknas, *Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA, Dan SMK*, Jakarta, Hal 143

¹⁸ *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Hal 117

1) Menerima (*receiving*)

Jenjang ini berhubungan dengan kesedihan atau kemajuan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulus khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya). Dipandang dari segi pengajaran, jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian siswa.

2) Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya. Hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab (membaca tanpa harus ditugaskan) atau kepuasan dalam menjawab (misalnya membaca untuk kenikmatan atau kegembiraan)

3) Menilai (*valuing*)

Jenjang ini bertalian dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.

4) Organisasi (*organization*)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik diantara nilai-nilai itu, kemudian mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.

5) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*)

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Jadi, tingkah lakunya menetap, konsisten, dan dapat diramalkan. Hasil belajar meliputi banyak kegiatan, tapi penekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa itu.¹⁹

Langkah- langkah pembuatan instrumen penilaian afektif adalah:

- 1) Pilih ubahan afektif yang akan dinilai (sikap atau minat)
- 2) Tentukan indikator sikap atau minat, misalnya kehadiran dikelas, banyaknya bertanya pada saat pembelajaran berlangsung, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, kerapian buku catatan, dan sebagainya.
- 3) Perbaiki instrumen
- 4) Siapkan inventori laporan diri
- 5) Analisis hasil inventori skala minat atau skala sikap.²⁰

¹⁹ Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999, Hal 117

²⁰ *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, Hal 117

Adapun tujuan untuk menilai belajar siswa yang berhubungan dengan sikap afektif perlu dilakukan berbagai cara Misalnya:

- 1) Meneliti tingkah laku
- 2) Mendengarkan pendapat dan komentar siswa
- 3) Meneliti hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa
- 4) Mengajukan pertanyaan tertulis dengan bentuk *multiple choice*
- 5) Mengajukan pertanyaan tertulis dengan jawaban rentangan (rating scale).²¹

m. Sikap Kognitif pada diri siswa.

Kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pegangan seseorang.

Menurut Taksonomi Bloom yang perlu dilakukan dalam penilaian aspek kognitif ada 6 tahapan, yaitu untuk mengukur atau melihat pencapaian dari hal- hal sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus, dan sebagainya. Menurut Taksonomi Bloom pengetahuan adalah “aspek yang paling dasar”. Dalam jenjang ini manusia dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta, dan lain sebagainya tanpa harus

²¹ Drs. Mudhofir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offest, 1986, Hal 138

mengerti atau menggunakan. Karena itu, rumusan TIK menggunakan kata-kata operasional sebagai berikut: menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, menyebutkan definisi, memilih, dan menyatakan.

- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Siswa dituntut memahami dan mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- a). Menerjemahkan (*translation*), pengertian menerjemahkan di sini bukan hanya penggantian arti dari bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Tetapi juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang lain mempelajarinya.
- b). Menginterpretasi (*interpretation*) adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Misalnya: diberikan suatu diagram, tabel, grafik, atau gambar-gambar lainnya. Karena tidak semua

siswa dapat menafsirkannya lantaran mereka tidak cukup terlatih untuk mengerjakannya.

- c). Mengekstrapolasi (*extrapolation*) agak lain dari menerjemah dan menafsirkan, tetapi mengekstrapolasi lebih tinggi sifatnya yaitu, menuntut kemampuan yang intelektual yang lebih tinggi.²²
- 3) Penerapan atau aplikasi (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tatacara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus dalam situasi yang baru dan konkrit. Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Situasi dimana ide, metode dan lain- lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian- bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor lainnya. Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas.

²² Prof. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, Hal 106

Kemampuan analisis diklasifikasikan atas tiga kelompok, yaitu:

a). Analisis unsur

Dalam analisis ini diperlukan kemampuan merumuskan asumsi- asumsi dan mengidentifikasi unsur-unsur penting dan membedakan antara fakta dan nilai. Kata kerja operasional yang dapat dipakai merumuskan TIK adalah membedakan, menemukan, mengenal, membuktikan, mengklasifikasi, mengakui, mengkategorikan, menarik kesimpulan, menyebarkan, merinci, dan menguraikan.

b). Analisis hubungan

Dalam analisis ini menuntut kemampuan mengenal unsur-unsur dan pola hubungannya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai merumuskan TIK adalah menganalisis, membandingkan, membedakan, dan menarik kesimpulan.

c). Analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi

Jenis analisis ini menuntut kemampuan menganalisis pokok-pokok yang melandasi tatanan suatu organisasi misalnya menentukan falsafah pengarang dari isi buku yang ditulis. Kata kerja operasional yang dapat dipakai merumuskan TIK adalah

menganalisis, membedakan, menemukan, dan menarik kesimpulan.

- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.
 - 6) Penilaian (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya dihadapkan dalam beberapa pilihan dia pasti dapat memilih salah satu yang lebih baik. Dalam kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ini ialah mampu menciptakan kondisinya sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan criteria, standar, atau ukuran untuk mengevaluasi sesuatu.²³
- n. Sikap Konatif atau psikomotor adalah kecenderungan untuk bertingkah laku atau berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek.

Psikomotor dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama, yakni:

²³ Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996, Hal 50

- 1) Ketrampilan motorik (*muscular or motor skills*): memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat.
- 2) Manipulasi benda-benda (*manipulation of materials or object*): menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi.
- 3) Koordinasi *neuromuscular*, menghubungkan, mengamati, memotong.

Adapun tes ranah psikomotor dapat berupa:

- 1) Tes tertulis (*paper and pencil test*), misalnya untuk membuat desain, sketsa, dan sejenisnya.
- 2) Tes identifikasi (*identification test*), misalnya mengidentifikasi variable tertentu.
- 3) Tes simulasi (*simulation test*), misalnya simulasi dalam menerangkan tugas tertentu.
- 4) Tes contoh kerja (*work sample*), yakni untuk kerja secara sampel dari suatu kegiatan tertentu.²⁴

4. Teknik Penilaian Sikap Pendidikan Agama Islam

Dalam teknik penilaian sikap pendidikan agama Islam memiliki kesamaan teknik dengan penilaian sikap secara umum,²⁵ yaitu:

a. Observasi

²⁴ *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Hal 118

²⁵ Drs. Mawardi Lubis, M.Pd, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008,

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Ada beberapa macam dalam teknik observasi:

- 1) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kelompok yang sedang diamati.
- 2) Observasi sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang sudah diamati sudah didaftar secara sistematis. Berbeda dengan observasi partisipan, maka dalam observasi sistematis ini pengamat berada diluar kelompok.
- 3) Observasi eksperimental, terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok.
- 4) Observasi perilaku, perilaku atau perbuatan seseorang yang sering kali dilakukan menggambarkan kecenderungan seseorang terhadap suatu objek.
- 5) Laporan pribadi, teknik penilaian sikap seperti ini, guru meminta kepada peserta didik untuk membuat laporan yang berisi tentang tanggapannya terhadap suatu masalah.

Sedangkan bila dilihat dari pelaksanaanya, observasi dapat ditempuh melalui 3 cara yaitu:

- 1) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki.
- 2) Observasi tak langsung, yaitu observasi yang dilakukan melalui perantara, baik teknik maupun tertentu.
- 3) Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian dalam situasi objek yang diteliti.

Menurut Drs. Masidjo ada 4 unsur untuk melakukan observasi dengan cara :

- 1) Teknik pengamatan yang dilaksanakan secara langsung artinya teknik pengamatan dimana seorang guru mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa instrumen pengamatan) terhadap gejala yang diamati.
- 2) Pengamatan yang dilakukan terhadap suatu gejala. Gejala yang dimaksud dapat berupa tingkah laku, sikap, dan sifat siswa.
- 3) Pengamatan dilakukan pada suatu situasi. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi yang sesungguhnya ataupun situasi buatan yang khusus diadakan untuk pengamatan.
- 4) Pengamatan dapat dilakukan disuatu tempat, yakni dapat didalam sekolah ataupun diluar sekolah.²⁶

Adapun kelebihan dalam observasi ini adalah:

- 1) Lebih mengetahui perkembangan yang terjadi pada diri siswa

²⁶ Drs. Ign. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, Hal 59

- 2) Lebih memahami kepribadian siswa.
- 3) Biaya yang relatif murah.

Observasi juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- 1) Pelaksanaan observasi banyak tergantung pada faktor- faktor yang tidak dapat dikontrol sebelumnya sehingga hasilnya kurang fariabel.
- 2) Observasi tidak dapat mengungkap seluruh aspek tingkah laku, khususnya yang bersifat pribadi.²⁷

b. Angket atau Kuesioner

Angket adalah suatu daftar pertanyaan tertulis yang terinci dan lengkap yang harus dijawab oleh responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. Misalnya, tentang keadaan atau data dirinya seperti pengalaman, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan sebagainya.

Isi angket dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh jawaban yang objektif dan mudah dipahami oleh responden. Pada intinya angket dibagi menjadi dua, berdasarkan cara menjawab pertanyaan dan bagaimana jawaban yang diberikan.

Bila ditinjau dari cara menjawab pertanyaannya, angket juga dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Angket berstruktur menghendaki jawaban secara tertutup, yaitu “ya” atau “tidak”, atau secara bertahap seperti “senang”, “senang sekali”,

²⁷ Ibid, 63

“kurang senang”, “tidak senang”. Berarti dapat disimpulkan bahwa angket berstruktur jawaban yang dikehendaki harus konkrit.

- 2) Angket tak berstruktur mencakup pertanyaan terbuka, artinya jawabannya lebih luas sehingga lebih lengkap. Contohnya: apa pendapat anda jika disekolah ini didirikan *club* bola basket? Jika demikian keadaanya, sudah pasti bahwa angket seperti ini dapat berbentuk isian terbuka atau tertutup, bisa dalam bentuk daftar cek, pilihan benar-salah, pilihan ganda, atau skala.²⁸

c. Wawancara atau Interview

Yang dimaksud dengan wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab. Menurut Tabrani Yusran dalam bukunya kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar mendefinisikan wawancara adalah salah satu metode survey untuk mengumpulkan pendapat, sikap, dan aspirasi seseorang atau kelompok.²⁹

Dari beberapa pengertian diatas terdapat beberapa unsur observasi antara lain:

²⁸ Drs. Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hal 109

²⁹ Drs. Tabrani Yusran, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hal 68

- 1) Proses tanya jawab sepihak antara *interviewer* dan *interview* artinya bahwa dalam proses dialog tersebut, interview tidak diberi kesempatan untuk bertanya.
- 2) Proses tanya jawab dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Yang dimaksud dengan wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara menanyakan sesuatu melalui perantara orang lain, tidak langsung kepada sumbernya.
- 3) Proses tanya jawab dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara. Misalnya;
 - a). Perlunya dibuat suatu kerangka dasar yang memuat secara rinci pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.
 - b). Dari pertanyaan yang sudah disusun dalam kerangka hendaknya dipilih mana yang lebih relevan dengan jenis data yang dibutuhkan.

Dalam melaksanakan interview, sebaiknya *interviewer* menunjukkan sikap sebagai berikut agar hasil wawancara bisa berjalan seperti yang diharapkan.

- 1) Sikap ramah sehingga tidak menakutkan
- 2) Sikap adil sehingga *interviewee* merasa diperlukan seperti *interviewee* yang lain
- 3) Bersikap *intelligent*, artinya mampu mengerjakan pertanyaan yang jelas, sederhana, dan yang tidak menyimpang dari pedoman wawancara, terutama *interviewee* bisa memahami pertanyaan-pertanyaan interviewer.³⁰

Ada beberapa keuntungan dalam interview yaitu:

- 1) Sering diperoleh respon yang lebih berarti dibandingkan dengan pertanyaan tertulis. Sebab subyek dapat mengikuti bimbingan daripada interview berlangsung.
- 2) Tidak hanya memperoleh data tentang sikap subyek terhadap sesuatu, tetapi juga mengetahui alasan-alasan mengapa subyek berbuat demikian.

Disamping segi kebaikannya, interview juga mempunyai beberapa segi kelemahan, antara lain:

- 1) Jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden dapat dipengaruhi oleh situasi yang ditimbulkan oleh interviewer.

³⁰ Drs. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 1995 Hal 72

2) Interview membutuhkan waktu yang jauh lebih banyak bila dibandingkan kuesioner.³¹

d. Skala Deferensiasi Sematik

Ada beberapa model skala yang dikembangkan oleh para pakar untuk mengukur sikap. Pada bagian ini akan diuraikan Skala Deferensiasi Sematik (*semantic Differential Techniques*), karena teknik ini praktis dan mudah diimplementasikan. Teknik ini memiliki dua kelebihan dibandingkan dengan berbagai teknik lain. Pertama, teknik ini dapat digunakan dalam berbagai bidang. Kedua, teknik ini sederhana dan mudah diimplementasikan dalam pengukuran dan penilaian sikap, termasuk dalam pengukuran dalam penilaian sikap siswa di kelas.³²

5. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Sikap Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu paradigma baru, penilaian sikap memiliki keunggulan-keunggulan atau kekuatan dalam penyelenggaraannya pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun keunggulan dalam penilaian sikap antara lain³³:

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri, karena peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri

³¹Drs. Wayan Nur Kancana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986

³² Depdiknas, *Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA, dan SMK*, Jakarta, Hal 146

³³ Drs. Mawardi Lubis, M.Pd, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008, Hal viii

- b. Peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri, karena metode ini merupakan metode untuk introspeksi diri
- c. Peserta didik dapat termotivasi untuk berbuat jujur dan objektif dalam menyikapi suatu hal
- d. Termotivasi untuk selalu berbuat baik kepada semua manusia misalnya berkata baik jujur, tidak sombong, pemaaf, tidak berzina serta memelihara amanah dan janji.

Disamping keunggulan-keunggulannya penilaian sikap juga memiliki kekurangan-kekurangan:

- a. Sulit merumuskan instrumennya.
- b. Didalam pelaksanaannya rentan terhadap subyek-subyektivitas guru.
- c. Memerlukan waktu yang panjang.³⁴

B. Validitas

1. Pengertian Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.³⁵

Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak sekedar mampu mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat

³⁴ Ibid, Hal 83

³⁵ Drs. Syaifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997,

mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran itu mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subjek yang satu dengan yang lain.³⁶

Validitas tes menunjuk pada pengertian bahwa alat tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Suatu tes yang *valid* adalah tes yang menuntut siswa untuk melakukan tingkah laku yang sama sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan belajar mengajar. Tujuan belajar mengandung tingkah laku yang diharapkan dapat dipertunjukkan oleh siswa sebagai hasil, pengajaran serta kondisi- kondisi pelaksanaan tingkah laku tersebut dapat ditentukan tes prestasi yang akan digunakan. Dengan kata lain, tes prestasi harus dirancang berdasarkan tujuan dan kondisi- kondisi yang telah dirumuskan secara khusus.³⁷

Dari gambaran diatas bahwa valid-tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Karena suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Artinya, tes yang diberikan kepada peserta didik harus dapat menjadi alat ukur terhadap tujuan yang sudah ditentukan sebelum tes dilaksanakan.³⁸

³⁶ Ibid, Hal 6

³⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal.215

³⁸ *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*

Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur. Validitas mempunyai dua pengertian pokok yaitu: bahwa validitas merupakan tingkatan atau derajat (*a matter of degree*), ada yang rendah, sedang dan tinggi. Kurang tepat mengatakan bahwa test itu memiliki tingkat validitas yang tinggi, sedang, atau rendah. Pengertian pokok yang kedua adalah bahwa validitas itu selalu dihubungkan dengan tujuan atau keputusan tertentu.³⁹

2. Macam-macam Validitas

Validitas sebuah test dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Hal pertama akan diperoleh logis (*logical validity*) dan hal yang kedua diperoleh validitas empiris (*empirical validity*). Dua hal inilah yang dijadikan dasar pengelompokan validitas test.

Validitas dapat dibagi menjadi empat macam:

a. Validitas Isi (*content validity*)

Sebagaimana namanya validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi test dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*.

Sebuah test dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, materi yang diajarkan harus tertera dalam kurikulum. Maka validitas isi sering juga disebut validitas kulikuler.

³⁹ Drs. Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Hal 41

Selanjutnya, validitas isi menjadi dua type yaitu:

1) Validitas muka (*face validity*)

Validitas muka adalah tipe validitas yang paling rendah signifikansinya karena hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) test. Apabila penampilan test telah meyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkap apa yang hendak diukur maka dapat dikatakan bahwa validitas muka telah terpenuhi.

Walaupun begitu, validitas muka bukannya tidak penting karena test yang memiliki validitas muka yang tinggi (tampak meyakinkan) akan memberikan motivasi setiap individu untuk menghadapi test dengan bersungguh-sungguh. Motivasi ini merupakan aspek penting dalam setiap prosedur pengetesan. Sebaliknya, test yang tampangnya tidak meyakinkan karena dicetak di kertas murahan, tentu tidak akan mendapat apresiasi dan respek oleh calon responden. Akibatnya, dalam menjawab pun responden cenderung akan menjawab asal-asalan sehingga data yang diperoleh tidak valid.

2) Validitas logis (*logisal validity*)

Validitas logis disebut juga sebagai validitas sampling (*sampling validity*). Validitas tipe ini menunjuk pada sejauh mana isi

test merupakan representasi dari cirri-ciri atribut yang hendak diukur. Untuk memperoleh validitas logis yang tinggi suatu test harus dirancang sedemikian rupa sehingga benar-benar berisi hanya item yang relevan dan perlu menjadi bagian test secara keseluruhan.

Pada bentuk test kognitif, yang mengukur performansi maksimal, batasan itu dapat dibuat lebih konkrit. Sebagai contoh, dalam pengembangan test prestasi belajar, perilaku yang hendak diukur dapat dikembalikan pada tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Dengan bantuan silabus pelajaran, cakupan test yang akan dibuatpun akan menjadi jelas.

b. Validitas konstruksi (*construk validity*)

Validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana test mengungkapkan suatu kontrak teoretik yang hendak diukurnya (Allen dan Yen, 1979).

Sebuah test dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun test tersebut mengukur setiap aspek berfikir. Dengan kata lain jika butir-butir soal mengukur aspek berfikir tersebut sudah sesuai dengan aspek berfikir yang menjadi tujuan instruksional misalnya, “siswa dapat membandingkan antara efek biologis dan efek psikologis “.

“Konstruksi” dalam pengertian ini bukanlah “susunan” seperti yang sering dijumpai dalam teknik, tetapi merupakan rekaan psikologis yaitu suatu rekaan yang dibuat oleh para ahli ilmu jiwa yang dengan suatu cara tertentu “merinci”. Isi jiwa atas beberapa aspek seperti: ingatan (pengetahuan), pemahaman, aplikasi dan seterusnya.

Konsep validitas konstruk sangat berguna pada test yang mengukur *trait* yang tidak memiliki kriteria eksternal. Mengenai hal ini, Magnusson menjelaskan bahwa apabila kita ingin melakukan rating terhadap sifat agresifitas yang tampak, kita akan melakukannya setelah melaksanakan observasi terhadap perilaku target. Jadi, apabila hasilnya sesuai dengan harapan maka test itu dianggap memiliki validitas konstruk yang baik.

Menurut Magnusson, dukungan terhadap adanya validitas konstruk dapat dicapai melalui beberapa cara antara lain:

- 1) Studi mengenai perbedaan diantara kelompok-kelompok yang menurut teori harus berbeda.

Apabila teori mengatakan bahwa antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya harus memiliki skor yang berbeda maka kenyataannya dapat diuji melalui pengumpulan data yang dianalisis dengan teknik statistika tertentu.

- 2) Studi mengenai pengaruh perubahan yang terjadi dalam diri individu dan lingkungannya terhadap hasil test.

Apabila teori mengatakan bahwa hasil test dipengaruhi oleh kondisi subyek dikarenakan faktor kematangan maka pertambahan usia harus mengubah skor subyek pada aspek yang dipengaruhi.

- 3) Studi mengenai korelasi diantara beberapa variable yang menurut teori mengukur aspek yang sama.

Studi ini dapat diperluas dengan mengikut sertakan korelasi antara berbagai skor test yang mengukur aspek yang berbeda.

- 4) Studi mengenai korelasi antar item atau antar belahan test.

Inter korelasi yang tinggi antar belahan dari suatu test dapat dianggap sebagai bukti bahwa test mengukur satu variable satuan (*Unitary Variable*).⁴⁰

- c. Validitas ada sekarang (*concurrent validity*)

Validitas ini lebih umum dikenal dengan validitas empiris. Sebuah tes dapat dikatakan memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Jika ada istilah “sesuai” tentu ada dua hal yang dipasangkan. Dalam hal ini hasil tes dipasangkan dengan hasil pengalaman. Pengalaman selalu mengenai hal yang telah lampau sehingga data pengalaman tersebut sekarang sudah ada (ada sekarang, *concurrent*).

⁴⁰ Drs. Syaifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997, Hal 49

Apabila skor test dan skor kriterianya dapat diperoleh dalam waktu yang sama, maka korelasi antara kedua skor termaksud merupakan koefisien validitas konkuren. Suatu contoh dimana validitas konkuren layak diuji adalah apabila kita menyusun suatu skala *self-concept* yang baru. Untuk menguji validitas skala tersebut kita dapat menggunakan skala *self-concept* lain yang telah lebih dahulu teruji validitasnya. Contoh lain adalah dalam penyusunan suatu skala inteligensi. Kita dapat menguji validitas skala intelegensi yang kita susun dengan cara menghitung korelasi antara skor skala tersebut dengan skor pada test intelegensi lain yang telah valid, misalnya skala Wechsler. Disamping itu, estimasi validitas skala intelegensi tersebut dapat pula diperoleh lewat perhitungan koefisien korelasinya dengan skor pada variable lain yang relevan, yaitu yang dapat dianggap sebagai indicator tingkat intelegensi.

Dalam penyusunan dan pengembangan skala-skala psikologi dan berbagai test mental, pengujian validitas suatu instrumen dalam menjalankan fungsi ukurnya seringkali dapat dilakukan dengan melihat sejauh mana kesesuaian antara hasil ukur instrumen tersebut dengan hasil ukur instrumen lain yang sudah teruji kualitasnya atau dengan ukuran-ukuran yang dianggap dapat menggambarkan aspek yang diukur secara reliable. Dalam hal ini, instrumen yang telah teruji validitasnya atau ukuran yang dianggap tepat itu berlaku sebagai kriteria validasi.

d. Validitas prediksi (*predictive validity*)

Memprediksi artinya meramal, dan meramal selalu mengenai hal yang akan datang jadi sekarang belum terjadi. Sebuah test dikatakan memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Misalnya test masuk Perguruan Tinggi adalah sebuah test yang diperkirakan mampu meramalkan keberhasilan peserta test dalam mengikuti kuliah dimasa yang akan datang. Calon yang tersaring berdasarkan hasil test diharapkan mencerminkan tinggi-rendahnya kemampuan mengikuti kuliah. Jika nilai testnya tinggi tentu menjamin keberhasilannya kelak. Sebaliknya seorang calon dikatakan tidak lulus test karena memiliki nilai test yang rendah jadi diperkirakan akan tidak mampu mengikuti perkuliaan yang akan datang.

Sebagai alat pembanding validitas prediksi adalah nilai- nilai yang diperoleh setelah peserta test mengikuti pelajaran di Perguruan Tinggi. Jika ternyata siapa yang memiliki nilai test yang tinggi gagal dalam ujian semester I dibandingkan dengan yang dahulu nilai testnya lebih rendah maka test masuk yang dimaksud tidak memiliki validitas prediksi.⁴¹

⁴¹ Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, Hal 66

3. Tujuan validitas

Validitas bertujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu akan tetapi tidak dapat memberikan hasil ukur yang cermat dan teliti tentu akan menimbulkan berbagai kesalahan.

Kesalahan itu dapat berupa hasil yang terlalu tinggi (*overestimasi*) atau yang terlalu rendah (*underestimasi*). Keragaman kesalahan ini dalam istilah statistika disebut varians kesalahan atau *varians error*. Alat ukur yang valid adalah yang memiliki *varians error* yang kecil (karena *error* pengukurannya kecil) sehingga angka yang dihasilkannya dapat dipercaya sebagai angka “sebenarnya” atau angka yang mendekati keadaan sebenarnya.(reliabilitas dan validitas)⁴²

Validitas alat pengukur menunjukkan suatu relatif dimana alat pengukur itu memenuhi tujuan pengukuran semula. Dengan perkataan lain, bila alat pengukur itu tidak dengan teliti dan tetap mengukur apa yang menjadi tujuan yang seharusnya diukur, maka alat itu tidak memiliki validasi untuk maksud tersebut. Dapat terjadi bahwa sebuah sebuah alat pengukur memiliki reliabilitas yang tinggi tanpa dapat digunakan untuk tujuan tertentu, artinya tanpa memiliki validitas tertentu. Jadi pengertian validitas alat pengukur tak dapat dipisah dari tujuan- tujuan tertentu yang harus menjalani pengukuran.

⁴² Drs. Saifudin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997, hal 7

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, pengertian validitas sangat erat berkaitan dengan masalah tujuan pengukuran. Oleh karena itu, tidak ada validitas yang berlaku umum untuk semua tujuan pengukuran. Suatu alat ukur biasanya hanya merupakan ukuran yang valid untuk satu tujuan yang spesifik. Dengan demikian, predikat valid seperti dinyatakan dalam kalimat “*tes ini valid*” adalah kurang lengkap. Pernyataan valid harus diikuti oleh keterangan yang menunjuk kepada tujuan ukur yaitu valid untuk mengukur apa. Lebih jauh, keterangan itu harus menunjuk kepada pengertian valid bagi kelompok subjek yang mana, sehingga suatu pernyataan valid yang lengkap dapat diilustrasikan oleh kalimat “Tes ini valid untuk mengukur IQ orang Indonesia dewasa”.⁴³

4. Prinsip- prinsip validitas

Adapun prinsip- prinsip tes yang valid diantaranya ialah:

- a. Mendesain tes menuntut tingkah laku yang dirumuskan secara kusus dalam tujuan.
- b. Mendesain tes agar yang mencakup kondisi- kondisi kusus dalam tujuan.
- c. Mendesain tujuan- tujuan yang menuntut klasifikasi tingkah laku tertentu.

Prinsip-prinsip diatas bertujuan agar tes bisa bersifat valid dan relevan untuk menilai sikap pendidikan agama Islam.

⁴³ Dr. Qinarno Surahmat, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: C.V. Jemmars, Hal 147

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang berasal dari kata *hipo* berarti kurang atau lemah dan *tesis* atau *thesis* yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti. Dalam pembicaraan ini *hipo* diartikan lemah dan *tesis* diartikan teori, proposisi atau pernyataan. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.⁴⁴

Dari penjelasan tentang prinsip validitas secara umum bahwa tes dapat mendesain tes menuntut tingkah laku yang dirumuskan secara kusus dalam tujuan. Sedangkan prinsip penilaian sikap pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk siswa memiliki sikap/tingkah laku yang baik dan berbudi pekerti yang baik.

Sebagai dasar landasan dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol atau Nihil (H_0)

Hipotesis ini menyatakan bahwa instrumen penilaian sikap mata pelajaran PAI di SMP Negeri 12 Surabaya adalah tidak valid

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis ini menyatakan bahwa instrumen penilaian sikap mata pelajaran PAI di SMP 12 Negeri Surabaya adalah valid

⁴⁴ Chaliq Narbuka, H.Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, Hal 28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Design Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yang bersifat ilmiah melalui prosedur yang telah ditentukan untuk mencapai kebenaran secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah diperlukan suatu desain atau rencana penelitian.

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik (data berupa angka) untuk memperoleh kebenaran mengenai apa yang ingin diketahui, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan fenomena yang diselidiki, maka penelitian ini memakai metode deskriptif.

B. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis ingin mencari data atau informasi tentang validitas penilaian sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Surabaya

Adapun cara yang digunakan penulis antara lain:

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian, langkah pertama yang harus ditempuh dan diperhatikan adalah penentuan obyek, penelitian sebagaimana diungkapkan Suharsimi Arikunto bahwa “populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.”⁴⁵

Dengan demikian, pengertian populasi yang terkandung dalam judul ini adalah semua siswa kls VII yang berjumlah 240 siswa.

b. Sampel

Setelah penulis menentukan populasi, langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menentukan subyek penelitian sebagai sampel penelitian. Adapun yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi.

Mengingat besarnya populasi penelitian dan berdasarkan tujuan penelitian, instrument yang digunakan, serta keterbatasan dana yang ada maka sampel penelitian diambil 10% dari jumlah populasidengan menggunakan teknik *sampling Random*. Hal ini mengacu pada pendapat Sudjana (1989) yang menyatakan bahwa pengambilan sampel antara 10-20% dari populasi penelitian yang memiliki jumlah populasi besar adalah cukup memadai.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian* Jakarta :Rineka Cipta, 1993, hal 132

Pengambilan sampel yang dilakukan juga didasarkan kepada jumlah siswa setiap kelas, yakni 10% dari kelas F (22 orang), 10% dari kelas G (23 orang), 10% dari H (23 orang), 10% dari kelas I (23 orang). Dengan demikian jumlah keseluruhan sampel sebesar 114 orang.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses penggandaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Karena pada umumnya data yang akan digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan.⁴⁶ Dan ada beberapa tehnik pengumpulan data yaitu antara lain :

1. Observasi/pengamatan

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena- fenomena yang diselidiki.⁴⁷

Observasi ini penulis gunakan untuk mengetahui secara langsung penilaian baik lisan, tulis dan perilaku peserta didik.

2. Interview/wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (kinterviewee)

⁴⁶ Lexy Moeloeng, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2003, Hal

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*, Yogyakarta: YFPF UGM, 1997, Hal 136

yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁸

Metode wawancara itu penulis gunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah, guru PAI dan siswa mengenai masalah yang terkait dengan obyek penelitian.

3. Dokumentasi

Anas Sudjana mengatakan bahwa: pemeriksaan dokumentasi (studi dokumentasi) dilaksanakan dengan meneliti bahwa dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.⁴⁹

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah, guru, siswa:

- a. Silabus
- b. RPP
- c. Instrumen Penilaian

4. Sumber data

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh. Ada beberapa data yang diperoleh baik berupa tulisan, tindakan, dan ucapan manusia.

Sesuai dengan penelitiannya maka sumber data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Luxy J. Moeloeng, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994, Hal 135

⁴⁹ Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta : Rajawali Pers, 1997, Hal 27

1. Sumber data literier:

Yaitu sumber data yang berasal dari buku-buku.

2. Sumber data empiris:

- a. Sumber data insani : guru PAI, kepala sekolah, dan karyawan sekolah
- b. Sumber data non insani : sarana prasarana, pelaksanaan penilain sikap, dan hasil penilaian sikap.

D. Instrumen Penelitian

Dalam instrumen penelitian ini penulis menggunakan RPP, Silabus, absensi, keaktifan siswa pada waktu menerima pelajaran, serta hasil penilaian dari guru mata pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.

E. Analisis Data

Untuk mengetahui validitas konstruk, data dianalisis lewat analisis factor. Dengan menggunakan *SPSS 16, 0 for windows* terhadap hasil uji coba instrument yang telah dilakukan.

Analisis faktor adalah alat analisis statistik yang dipergunakan untuk mereduksi faktor-faktor yang mempengaruhi suatu variabel menjadi beberapa indikator saja.

Analisis faktor digunakan untuk penelitian awal di mana faktor-faktor yang mempengaruhi suatu variabel belum diidentifikasi secara baik (*explanatory research*). Selain itu, analisis faktor juga dapat digunakan untuk menguji validitas suatu rangkaian kuesioner. Sebagai gambaran, jika suatu

indikator tidak mengelompok kepada variabelnya, tetapi malah mengelompok ke variabel yang lain, berarti indikator tersebut tidak valid.⁵⁰

Dalam analisis factor dibutuhkan pengujian ketepatan penggunaan model analisis yaitu dengan ukuran *Kaiser Meyer Olkin (KMO)*. Menurut Nerosis (1986) yaitu 0,90 kategori sangat baik, 0,80 baik, 0,70 cukup baik, 0,60 cukup, 0,50 kurang baik. Dengan demikian nilai kMO di bawah 0,50 tidak dapat dianalisis dengan menggunakan analisis factor.⁵¹

⁵⁰ [http://www.google//analisis factor.html](http://www.google//analisis%20factor.html)

⁵¹ Drs. Mawardi Lubis, M.Pd, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008, Hal 58